

Kajian Feminisme Islam dan Nilai Pembelajaran IPS dalam Serial Gadis Kretek

Ainun Wahayuningtiyas¹, Dany Miftah M. Nur²

^{1,2}Tadris IPS, Tarbiyah, UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

Email: ¹ainuntiyas0@gmail.com, ²dany@iainkudus.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial dan budaya yang cepat membawa perhatian besar terhadap isu gender dan peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme Islam muncul sebagai pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan perjuangan hak-hak perempuan. Serial Gadis Kretek menjadi media yang menarik untuk dianalisis karena menyajikan kisah yang mengandung nilai pembelajaran yang relevan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme Islam yang tercermin didalam serial Gadis Kretek serta untuk mengkaji mengenai adanya nilai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdapat dalam serial Gadis Kretek. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis teks menggunakan pendekatan feminisme menurut Shulamit Reinharz. Proses analisis mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif yang menekankan konteks sosial budaya dan sejarah sebagai latar belakang teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) kajian feminisme Islam dalam serial Gadis Kretek, meliputi diskriminasi gender, kesetaraan gender serta perjuangan perempuan, dan (2) nilai-nilai pembelajaran IPS dalam serial Gadis Kretek, yaitu (a) ketimpangan sosial, (b) sejarah, (c) perubahan sosial dan dinamika budaya, (d) nilai demokrasi dan HAM, (e) tanggung jawab sosial dan solidaritas, (f) peran gender dalam pembangunan ekonomi, dan (g) penyelesaian konflik sosial.

Kata kunci: Feminisme Islam, Nilai Pembelajaran IPS, Serial, Gadis Kretek.

Abstract

Rapid social and cultural developments have brought great attention to gender issues and the role of women in society. Islamic feminism emerged as an approach that combines religious values with the struggle for women's rights. The Gadis Kretek series is an interesting media to analyze because it presents a story that contains learning values that are relevant to Social Sciences (IPS). This study aims to describe Islamic feminism reflected in the Gadis Kretek series and to examine the existence of values in Social Sciences (IPS) learning contained in the Gadis Kretek series. The type of research used is descriptive with text analysis using a feminist approach according to Shulamit Reinharz. The analysis process adopts an interpretive qualitative approach that emphasizes the socio-cultural and historical context as the background of the text. Data collection in this study was through observation, interviews and documentation. The results of this study are (1) a study of Islamic feminism in the Gadis Kretek series, including gender discrimination, gender equality and women's struggles, and (2) the values of social studies learning in the Gadis Kretek series, namely (a) social inequality, (b) history, (c) social change and cultural dynamics, (d) democratic values and human rights, (e) social responsibility and solidarity, (f) gender roles in economic development, and (g) resolution of social conflicts.

Keywords: Islamic Feminism, Social Studies Learning Values, Series, Kretek Girl.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menjadi isu penting yang terus diperjuangkan di Indonesia. Perjuangan feminisme di tanah air berfokus pada penghapusan ketidakadilan yang bersumber dari budaya patriarki. Upaya feminisme di Indonesia terus berlanjut hingga sekarang guna menghapus ketidakadilan gender yang masih dipengaruhi budaya patriarki. Perempuan seringkali dibatasi perannya, terutama dalam

kepemimpinan dan pekerjaan tertentu, akibat stereotip yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Feminisme merupakan suatu pemikiran dan gerakan yang diangkat dari kesadaran perempuan untuk memperjuangkan kaumnya dari belenggu gender yang bersumber dari budaya patriarki. Tujuan perjuangan feminisme bukan untuk menuntut perlakuan istimewa terhadap perempuan melainkan untuk menghapus diskriminasi ini agar perempuan memiliki hak dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang demi kemajuan bersama (Astuti, 2018, p. 100). Namun, tantangan yang ada masih besar sebab budaya patriarki yang masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Saat ini, meskipun sudah banyak kemajuan, isu kesetaraan gender di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang serius. Laporan *Global Gender Gap Index* 2023 menempatkan Indonesia di peringkat 102 dari 146 negara, hal ini menandakan kesenjangan terutama dalam partisipasi ekonomi dan politik perempuan. Kasus kekerasan terhadap perempuan juga terus meningkat, dengan lebih dari 300.000 laporan pada tahun 2022 menurut Komnas Perempuan, menunjukkan masih tingginya risiko dan ketidakamanan yang dihadapi perempuan. Partisipasi perempuan dalam dunia politik meskipun meningkat, namun posisi kepemimpinan strategis masih didominasi oleh laki-laki. Di bidang pendidikan, akses perempuan membaik, akan tetapi ketimpangan dalam lapangan pekerjaan masih tetap ada hingga sekarang, seperti tingkat pengangguran perempuan yang lebih tinggi dan keterbatasan perempuan dalam jabatan manajerial. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa perjuangan feminisme dan kesetaraan gender di Indonesia harus terus diperkuat di tengah realitas sosial yang kompleks dan masih kuatnya budaya patriarki.

Diskursus mengenai ketimpangan gender di kalangan masyarakat masih merupakan isu hangat yang tidak pernah reda hingga saat ini. paradigma budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat selalu memberikan pandangan yang banyak merugikan perempuan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi dan partisipasi politik (Astuti, 2018, p. 99). Perempuan seringkali menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja dan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya. Hal ini menghambat potensi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan. Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender perlu ditanamkan sejak dini (Kewilaa, 2024, p. 1).

Upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender dapat melalui berbagai cara dan salah satu cara yang efektif yakni melalui media film. Film ialah media cerita yang berupa gambar bergerak dengan suara yang dimaksudkan digunakan sebagai hiburan juga sebagai alat penyampaian pesan secara tersirat pada film tersebut (Rizal, 2014, p. 9). Mengutip Ginanjar dan Saleh bahwa persepsi sosial seseorang dapat dipengaruhi dari kegiatan menonton film. Menonton merupakan proses persepsi yang ditimbulkan oleh kelima indera yang dirangsang (Ginanjar, D dan Saleh, 2020, pp. 43–55). Terdapat sejumlah film yang mengangkat konsep feminisme dan mengkritisi budaya patriarki, antara lain Kartini (Bramantyo, 2017), Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Surya, 2017), dan yang terbaru kini terdapat serial Gadis Kretek (K. dan I. I. Andini, 2023). Gadis Kretek sebagai serial yang mengangkat konsep feminisme ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan diskriminasi dalam sistem patriarki. Tokoh utama, Jeng Yah berjuang melawan norma-norma patriarki yang menuntut perempuan harus tunduk dan terbatas dalam ruang gerak sosial.

Feminisme Islam digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena lebih relevan dalam konteks budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Feminisme Islam menekankan perlakuan adil dan setara antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan tanpa mendepankan diskriminasi gender (Anwar, 2021). Konsep ini jelas berbeda dari feminisme Barat yang berakar pada filsafat humanisme dan liberalisme, sedangkan dalam feminisme Islam berakar pada nilai-nilai agama Islam dan menyesuaikan budaya lokal. Dalam hal ini, nilai-nilai agama Islam yang dijadikan sebagai akar dari pemikiran gender, antara lain konsep kesetaraan di hadapan Allah, keutamaan berdasarkan ketakwaan, memiliki hak dan kewajiban yang setara, memiliki peran komprehensif laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, hak pendidikan untuk perempuan, larangan kekerasan terhadap perempuan serta perlakuan adil dan tanpa diskriminasi. Feminisme Islam berupaya membangun hubungan harmonis dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang konservatif sekalipun (Armahedi, 1994).

Pembahasan konsep feminisme Islam sangat relevan dengan nilai pembelajaran IPS, yang mana didalamnya mengajarkan keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran IPS akan membantu peserta didik memahami akan pentingnya menghargai peran dan hak setiap individu tanpa diskriminasi. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan sikap kritis terhadap ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial yang inklusif (Sina, 2024). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diajak untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat serta menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi dan keadilan sosial, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara (Balqis, Alsi Ratu, 2024).

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan feminisme Islam dapat tercermin didalam serial Gadis Kretek serta untuk mengkaji nilai-nilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bisa diambil melalui serial Gadis Kretek ini. Penelitian ini tentu bukan pertama kalinya, sudah terdapat beberapa penelitian yang juga meneliti terkait hubungan kajian feminisme dan nilai pendidikan yang direpresentasikan melalui sebuah media sastra. Pertama, Dwi Rahayu Saptiyakananta, dkk dengan judul "Kajian Fenimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala". Pada hasil penelitiannya itu menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender dalam novel ini diwakilkan oleh tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Gadis Kretek ini meliputi, nilai religious, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya (Saptiyakananta, Dwi Rahayu, 2023). Kedua, Wahyu Puji Lestari, dkk yang meneliti terkait "Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie". Dalam temuannya eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel ini yang meliputi kedudukan sama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, kebebasan menentukan pilihan, dan berperan penting sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga. Kemudian pokok pikiran feminisme dalam novel ini yaitu adanya sosok perempuan cerdas, kemandirian tokoh perempuan serta rela berkorban dan tangguh. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Habibie & Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie, antara lain nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya (Lestari, Wahyu Puji, 2020).

Ketiga, Marsya Maharani Harris, dkk meneliti terkait "Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023)". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi gender pada perempuan di tahun 1960-an, khususnya dalam industri kretek. Tokoh Dasiyah menghadapi hambatan karena stereotip gender yang mengakar, dengan akses terbatas terhadap peluang dan sumber daya. Pendekatan gramatikal hermeneutika mengungkap konteks historis dan naratif yang menyoroti perjuangan perempuan melawan patriarki di tempat kerja. Serial Gadis Kretek menjadi refleksi dari perjuangan perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender yang masih relevan hingga era modern (Harris, Marsya Maharani, n.d.). Hal ini memberikan kontribusi baru dalam kajian feminisme pada suatu media sastra ataupun media audiovisual yang mana didalamnya juga memiliki nilai-nilai pendidikan. Teori feminisme Islam merupakan pendekatan yang menyoroti kesetaraan gender (pendekatan yang menyoroti kesetaraan gender berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam) berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam yang merujuk dari Al-Qur'an dan hadits (Mustaqim 2008, 174–175). Teori ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara di hadapan Tuhan tanpa diskriminasi berbasis gender (Fakih, 2007, p. 52). Dimana penggunaan teori feminisme Islam ini dalam menganalisis novel maupun film terlihat lebih relevan dengan budaya Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam.

Penelitian ini memberikan kebaruan yang signifikan dalam kajian feminisme Islam dan nilai pendidikan melalui beberapa aspek. Pertama, terkait objek kajian penelitian ini berupa media audiovisual, yaitu serial Gadis Kretek, berbeda dengan banyak penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti media sastra seperti novel. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu feminisme Islam dimana hal ini merupakan keunikan tersendiri karena lebih relevan dengan konteks budaya dan agama mayoritas masyarakat di Indonesia, dibandingkan dengan pendekatan feminisme sekuler atau umum yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dan yang terakhir, dalam penelitian sebelumnya mengaitkan hasil analisis dengan nilai pendidikan secara umum dimana cakupannya lebih luas sedangkan penelitian ini mengaitkan hasil analisis dengan nilai pembelajaran IPS dimana hal ini lebih spesifik, sehingga memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender kepada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wacana akademik mengenai feminisme Islam, namun juga memperluas jangkauan aplikasi hasil penelitian dalam konteks pendidikan formal dan kesadaran sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa serial Gadis Kretek tidak hanya sebagai karya seni semata tetapi juga media edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan feminisme dan menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis teks dengan pendekatan feminisme menurut Shulamit Reinharz. Pendekatan ini memandang feminisme sebagai perspektif yang menuntut keberagaman metode dan sudut pandang dalam mengkaji teks, bukan sebagai metode tunggal yang baku (Shulamit, 2005). Analisis teks dilakukan dengan menonton ulang seluruh episode yang terdiri dari 5 episode dengan durasi masing-masing episode sekitar 60 menit dan membaca skrip untuk memahami alur cerita, karakter dan dialog secara menyeluruh. Selanjutnya, tahap identifikasi tema dilakukan dengan memusatkan perhatian pada isu-isu feminisme dan representasi gender yang muncul dalam setiap episode. Bagian-bagian teks, dialog dan adegan yang relevan kemudian diberi kode (*coding*) sesuai dengan tema feminis dan nilai pembelajaran IPS yang ditemukan. Proses *coding* ini bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis sehingga

memudahkan pengelompokan kedalam kategori utama, seperti representasi perempuan, peran laki-laki dalam feminisme, kritik terhadap patriarki dan nilai pembelajaran IPS terkait isu gender. Kategorisasi data ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana dimensi feminisme dan nilai pendidikan sosial hadir dan berkembang sepanjang cerita.

Selanjutnya, analisis konten dilakukan dengan mengeksplorasi bagaimana tema-tema feminisme muncul dan dikembangkan dalam drama, termasuk analisis dialog dan narasi untuk menemukan pesan-pesan yang mendukung atau menentang pandangan feminisme. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang mendetail, dengan menyertakan contoh-contoh konkret dari teks dalam serial. Dalam proses analisis, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif yang menekankan konteks sosial budaya dan sejarah sebagai latar belakang teks. Melalui pendekatan ini, kajian bertujuan mengungkap dimensi gender yang tersembunyi dan memberikan kritik terhadap dominasi patriarki sekaligus menyoroti nilai-nilai pembelajaran IPS yang dapat memperkuat pemahaman kritis terhadap isu gender dalam pendidikan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan Reinharz yang menegaskan pentingnya ragam perspektif feminis dalam penelitian sosial untuk menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan kritis (Shulamit, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan penelitian secara mandiri dan langsung dengan mencermati, menganalisis serta pemilihan dialog-dialog dalam setiap adegan pada serial *Gadis Kretek*, adapun fokus utamanya yaitu bagaimana feminisme Islam tercermin dalam dialog maupun dalam karakter perempuan maupun laki-laki dalam serial ini. Selain itu, wawancara dilakukan melalui via telepon dengan penulis naskah serial *Gadis Kretek*, Amridzki Ramadhanty untuk memahami niat mereka di balik pembuatan serial tersebut serta pandangan mereka tentang representasi gender dalam karya mereka, yang memperkaya temuan analisis teks. Dengan mengaitkan pernyataan penulis dengan contoh konkret dari dialog dan adegan, narasi hasil analisis menjadi lebih komprehensif. Integrasi hasil *coding* teks dan wawancara sejalan dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang menekankan konteks sosial budaya dan sejarah. Kombinasi ini mendukung tujuan penelitian untuk mengungkap dimensi gender yang tersembunyi, mengkritik dominasi patriarki, dan menyoroti nilai pembelajaran IPS yang memperkuat pemahaman kritis terhadap isu gender dalam pendidikan sosial. Semua data yang telah diperoleh akan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait langsung dengan serial *Gadis Kretek*, seperti poster film, trailer serta dialog dalam serial ini.

Teknik analisis data yang diaplikasikan pada penelitian ini menganut pada model analisis interaktif yang melibatkan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi (Siyoto, 2015). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Data yang sudah terpilih kemudian akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memuat keseluruhan informasi yang ingin disampaikan. Penyajian data ini bertujuan untuk menggabungkan berbagai informasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi yang sedang diteliti. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang valid yang diperoleh selama pengumpulan data. Kesimpulan tersebut yang menjadi jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Serial *Gadis Kretek* yang di produseri oleh Shanty Harmayn ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala. Serial *Gadis Kretek* ini merupakan serial original pertama dari platform Netflix yang berasal dari Indonesia yang dirilis pada tanggal 2 November 2023. Dikarenakan plot cerita dalam series ini yang menarik dan kaya akan nilai membuat serial *Gadis Kretek* ini berkesempatan untuk dapat tayang secara perdana di *Busan International Film Festival* (BIFF) 2023 kategori *A Window on Asian Cinema* di Korea Selatan dengan judul "*Cigarette Girl*" yang menampilkan hanya dua episode dimana ini berbeda dengan series original yang tayang di Netflix yang berjumlah lima episode. Serial ini merupakan cerita adaptasi dari novel dengan judul yang sama pula yang merupakan karya cipta dari Ratih Kumala dan di sutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Selain adanya dukungan dari akting para aktor dan aktris terkemuka, seperti Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka dan Putri Marino, keberhasilan serial ini juga terdapat dukungan dari tim produksi yang berusaha membangun 100 set di 20 lokasi yang berbeda guna menciptakan suasana yang semirip mungkin dengan kondisi Jawa Tengah dan Jawa Timur pada periode itu. Rumah tradisional di Solo, pabrik rokok kretek di

Kudus serta kota tua di Surabaya merupakan beberapa lokasi yang digunakan pada saat pelaksanaan syuting “Gadis Kretek” ini.

Serial ini memuat konsep yang kental akan feminisme dan patriarki yang tercermin dari beberapa *scene* pada serial Gadis Kretek, hal ini diungkapkan oleh penulis naskah skenario serial Gadis Kretek (Ambaridzki Ramadhantyo, n.d.). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan feminisme Islam dalam serial Gadis Kretek. Dalam proses penelitiannya dibutuhkan beberapa potongan dialog dan gambar dalam *scene* yang menunjukkan gambaran feminisme Islam dalam serial Gadis Kretek. Berikut beberapa potongan dialog dalam film memuat unsur feminisme Islam dalam serial Gadis Kretek.

Diskriminasi Gender

“Mimpi Saya adalah menciptakan kretek terbaik, seperti yang Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

“Gerbang menuju cita-cita Saya adalah Ruang Saus dibalik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi Saya. Tetapi disitulah mimpi-mimpi Saya tersimpan”

Analisis:

Dalam *scene* 06:28 (Episode 1) terdapat narasi yang disampaikan lewat dialog Jeng Yah yang menggambarkan adanya kultur dalam dunia usaha rokok kretek, yang mengklasifikasikan perempuan tidak layak untuk menjadi bagian penting dalam produksi rokok kretek, yakni peracik saus. Disini dijelaskan bahwa perempuan dalam industri kretek hanya boleh menjadi pelinting rokok saja. Disini memperlihatkan kehidupan seorang perempuan yang terhambat dalam meraih mimpi dan cita-citanya untuk menjadi peracik saus kretek, karena saus kretek inilah inti sari dari pembuatan rokok kretek, dengan saus kretek akan membuat rasa rokok mempunyai cita rasa serta aroma khas yang menjadi identitas dari setiap masing-masing merek rokok. Namun sayangnya, ia terhambat dalam menggapai impiannya tersebut dikarenakan bergulat dengan budaya patriarki dan norma serta kepercayaan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan sebab dalam budaya ini berpandangan bahwa perempuan itu lemah dan tidak mampu memimpin dalam dunia kerja dan bisnis, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan gender bagi perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan bisnis.

Pak. Djagad : *“Dasiah. Tumben ke pasar. Perempuan kenapa main rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau? Luar biasa. Seorang bapak mengurus dagangan dengan anak gadisnya”*

Analisis:

Dalam *scene* 21:26 (Episode 1) khususnya dalam dialog “Mana ada yang mau kalau tangannya bau tembakau?” ini menegaskan sebuah citra jika perempuan tidak seharusnya berada dalam ranah ini, yaitu mengurus urusan rokok dan tembakau, yang sesungguhnya rokok dan tembakau merupakan ranah untuk laki-laki saja. *Scene* ini merepresentasikan tentang pandangan yang mendukung dominasi maskulinitas dan pembatasan perempuan dalam ranah tertentu, dalam hal ini yakni urusan tembakau dan bisnis rokok. Pada dialog ini, tergambar adanya perbedaan gender yang ketat serta adanya pertahanan yang kuat akan norma tradisional tentang peran gender dalam kehidupan bermasyarakat.

“Lamaran tinggal beberapa hari lagi, Ibu menyuruh Saya belajar jadi perempuan yang sesungguhnya. Yang hanya bisa masak, macak-macak (berdandan), manak (beranak)”

Bu Roemaisa : *“Ayo to Yah, mosok ngono aja ndak bisa si? Nanti kalau mertuamu tahu dikira Ibu nggak ngajarin”*

Analisis:

Dalam *scene* 28:52 (Episode 2) Roemaisa yang merupakan Ibu Jeng Yah mengajarkannya untuk menjadi perempuan sesungguhnya sebelum menikah, yaitu perempuan yang hanya bisa *macak, masak dan manak*. Sedangkan disini Jeng Yah tidak bisa menjahit dan memasak, sehingga ibunya menganggap bahwa Jeng Yah belum menjadi perempuan sesungguhnya. Dialog ini jelas menggambarkan tentang pandangan yang mendukung norma tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinitas sehingga membuat perempuan terjebak dalam peran tradisional yang terbatas dan mengikat. Hal ini menyebabkan perempuan terbatas akan ruang geraknya dalam masyarakat, membuat perempuan tidak bisa memilih jalannya sendiri dan hanya laki-laki yang bisa menentukan jalannya sendiri.

Pak Idroes : “Ya, seharusnya sih, selayaknya. Dasiyah ini melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan perempuan”

Seno Aji : “Maaf Pak Idroes. Bapak tidak perlu khawatir. Saya janji, Dasiyah tidak perlu kerja lagi. Dan Saya akan selalu menjahga Dasiyah mulai pertunangan kamu besok”

Analisis:

Dalam *scene* 48:20 (Episode 2) jelas menggambarkan bahwa peran perempuan hanya terbatas pada pekerjaan domestik saja yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus serta menuruti keinginan suami. Kehadiran perempuan disini memberikan *standing position* bahwa rumah adalah identitas bagi perempuan Jawa. Stigma ini tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat sebuah proses yang diproduksi dari makna dan tindakan yang terpupuk dari waktu ke waktu yang akhirnya menjadi tradisi yang melekat pada perempuan Jawa.

Raja : “Pak Dibjo! Sedang ada apa ini Pak?”

Pak Dibjo : “Supaya kretekku tidak bau perempuan. Nanti asem” (sambil melihat ke arah Jeng Yah)

Analisis:

Dalam *scene* 06:56 (Episode 3) menjelaskan Pak Dibjo sedang melakukan ritual dengan meletakkan dupa-dupa disekitar ruang sausnya dengan tujuan untuk menghilangkan bau perempuan yang ada didalam ruang sausnya setelah kemarin Dasiyah sempat masuk dan membuat saus kretek didalam ruang saus tersebut. Hal ini dikarenakan adanya mitos pada waktu itu yang menyebutkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk masuk kedalam ruangan saus karena di percaya hal itu akan membuat rasa dari saus kretek tersebut menjadi asam dan Pak Dibjo percaya akan mitos tersebut. Oleh sebab itu, ia melakukan ritual itu guna mengusir sisa-sisa bau perempuan agar rasa saus kreteknya tidak berubah menjadi asam. Hal ini mencerminkan masih adanya stereotip gender yang masih melekat kuat dalam budaya yang memandang perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap lingkungan kerja tertentu, dalam hal ini peracik saus kretek.

Kesetaraan Gender

Jeng Yah : “Saya enggak perlu dibantu. Bapak Saya enggak punya anak laki-laki, jadi Saya yang selama ini membantu mengurus pabrik. Kamu nggak suka kerja dengan perempuan?”

Raja : “Bukan begitu, Mbak Yu. Saya tidak masalah sama sekali dengan hal itu, Mbak. Kerja kasar Saya juga tidak keberatan, Mbak”

Jeng Yah : “Itu ada kursi kosong”

Raja : “Apa ada pekerjaan lain selain itu, Mbak?”

Analisis:

Dalam *scene* 29:51 (Episode 1) menjelaskan Jeng Yah yang bertanya kepada Raja apakah ia keberatan jika bekerja dengan perempuan, namun Raja sebenarnya bukan orang yang mempermasalahkan terkait hal itu, karena ia bukanlah laki-laki yang patriaki seperti sikap laki-laki lain pada saat itu. Mendengar hal itu, akhirnya Jeng Yah menyuruh Raja untuk bekerja di pabrik sebagai pelinting rokok, dimana umumnya pekerjaan itu adalah pekerjaan perempuan pada waktu itu. Karena Raja tidak berani menolak dan sebenarnya dia juga tidak mempersoalkan terkait gender sebagai rekan kerjanya, jadi dengan sedikit terpaksa Raja pun menyetujui perintah Jeng Yah tersebut. Narasi ini menggambarkan sikap laki-laki yang tidak mendiskriminasi hubungan suatu pekerjaan dengan gender. Ia tidak mempermasalahkan jika laki-laki juga ikut bekerja di bidang yang biasanya digeluti oleh para perempuan dan dia juga menghormati peran perempuan dalam masyarakat. Sosok Raja ini mencerminkan sikap yang mendukung kesetaraan gender, ia percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan peran yang setara dalam masyarakat.

Jeng Yah : “Saya? Saya? Tapi Saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada di pikiran saya cuma satu, Kretek.”

Raja : *“Iya, Saya tahu persis. Mungkin nggak semua orang ngerti Mbak Yu. Tapi saya ngerti. Semua yang Mbak Yu katakan tadi, Saya menyukainya” (Raja memberikan lagi kunci ruang saus kepada Dasiyah)*

Analisis:

Dalam *scene* 39:44 (Episode 2) menjelaskan Raja yang menyatakan perasaannya kepada Jeng Yah, menanggapi hal itu Jeng Yah akhirnya mengatakan bahwa ia tidak mau hanya melayan Jeng Yah yang bertanya kepada Raja apakah ia keberatan jika bekerja dengan perempuan, namun Raja sebenarnya bukan orang yang memperlakukan terkait hal itu. Namun tidak disangka ternyata Raja tidak memperlakukan akan hal itu. Setelah menikah nantinya ia tetap memperbolehkan Jeng Yah untuk beraktivitas seperti biasanya, ia tidak mau menjadi sosok lelaki dan suami yang memberi batasan akan peran dan posisi perempuan dan pasangannya nanti. Dalam narasi ini jelas menggambarkan sosok Raja ini sebagai laki-laki yang tidak patriarki. Terlihat dari cara dia yang selalu mendukung Dasiyah juga dari tanggapan dia mengenai peran Jeng Yah setelah menikah yang tidak ingin seperti perempuan sewajarnya. Dia tidak akan menghalangi dan membatasi Jeng Yah ketika kelak menjadi istrinya untuk tetap dapat meraih cita-cita dan impiannya sebagai peracik saus kretek.

Jeng Yah : *“Saya mencoba ramuan baru lagi. Ini berbeda dari yang waktu itu Raja pun mengambilnya dan mencobanya. Dia mulai menghirup dan merasakan rokoknya.*

Raja : *“Jeng, Kamu memang berbakat”*

Analisis:

Dalam *scene* 05:55 (Episode 3) mencerminkan sikap Raja yang selalu mendukung dan membantu Jeng Yah dalam meraih impian dan cita-citanya menjadi peracik saus kretek. Dia tidak menunjukkan sikap mendiskriminasi sama sekali terhadap impian Jeng Yah seperti tokoh laki-laki lainnya. Menurutnya perempuan juga berhak memiliki kesempatan yang sama terhadap laki-laki untuk meraih impiannya dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Tidak ada menomorsatukan atau menomorduakan antara laki-laki dan perempuan, semuanya setara baginya, yang sama-sama berhak memiliki impian dan cita-cita dalam dunia bisnis, walaupun pekerjaan tersebut pada waktu itu adalah pekerjaan laki-laki.

Pak Idroes : *“Bapak-bapak, ibu-ibu, mas-mas, mbak-mbak, tuan dan nyonya. Malam ini pabrik Kretek Idroes Moeria, akan meluncurkan produk baru. Namanya Kretek Gadis, sekali isep, gadis yang tuan impikan akan muncul di hadapan tuan”*

Analisis:

Dalam dialog 37:54 (Episode 3) tergambar pandangan yang mendukung pada kesetaraan kesempatan dan pengakuan terhadap bakat dan kontribusi individu tanpa memandang jenis kelamin. Keputusan Pak Idroes untuk memperbolehkan Jeng Yah sebagai peracik saus kretek dan kesuksesan Kretek Gadis dalam pasar mencerminkan sikap yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengejar aspirasi dan mengembangkan potensi mereka di bidang pekerjaan atau bisnis. Dalam hal ini yaitu kesuksesan Jeng Yah dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan kerja.

Perjuangan Perempuan

Jeng Yah : *“Saya punya ide untuk saus baru”*

Pak Dibjo : *“Gusti Allah”*

Jeng Yah : *“Pak Dibjo harus ngerti, kalo kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke Kretek Proklamasi”*

Pak Dibjo : *“Maksudmu sauskmu tidak enak? Kamu tahu apa soal saus?”*

Jeng Yah : *“Saya tahu. Jika Saya diberi kesempatan. Berikan Saya waktu. Saya akan buktikan....”*

Pak Dibjo : “Wah ini kelewatan, Pak Idroes. Kelewatan. Tidak bisa! Tidak bisa perempuan ada di ruang saus! Ora elok! (Tidak baik!) Kalo sesudah ini Kretek Merdeka rasanya asam, jangan salahkan Saya, ya”

Analisis:

Dalam *scene* 32:12 (Episode 2) terlihat Jeng Yah ingin sekali menjadi peracik saus kretek yang memang menjadi impiannya sejak dulu. Hal ini dilihat dari bagaimana cara Jeng Yah mencapai semua itu. Dalam hal ini, Jeng Yah mencoba masuk diam-diam kedalam ruang saus pada saat Pak Dibjo keluar menggunakan kunci yang diberikan oleh Raja. Namun sayangnya, aksi Jeng Yah tersebut diketahui saat ia keluar dari ruangan tersebut dan mendapati Pak Dibjo sedang berbincang dengan ayahnya. Pada dialog ini mencerminkan kegigihan serta keberanian Jeng Yah dalam mencapai impian dan cita-citanya menjadi peracik saus kretek, juga kegigihannya dalam mencapai kesetaraan gender dalam dunia bisnis. Ia ingin membuktikan bahwa perempuan juga memiliki pengetahuan tentang kretek dan perempuan juga bisa dan layak untuk ikut masuk dalam dunia industri kretek ini, dalam konteks ini menjadi peracik saus kretek.

Pak Eko : “Mbak Dasiyah yang mengajarkan semuanya. Saya mulai dari menjadi asistennya. Dia selalu berusaha keras untuk memastikan kalau Dia bisa menghidupi anaknya. Setelah kepergian Pak Seno, Pak Tira memberhentikan Dasiyah. Akhirnya dia meyakinkan Saya untuk membuat usaha kretek sendiri bahkan Saya sampai bisa buka pabrik kretek sendiri”

Pak Eko : “Ini resep saus yang di ditekankan oleh Mbak Dasiyah kepada saya dengan tepat dan saya ikuti sampai ke detail yang paling kecil. Ada tanda tangannya. Ya?”

Analisis:

Dalam *scene* 34:08 (Episode 5) menjelaskan bahwa meskipun selama hidupnya Jeng Yah terus menerus ditimpa oleh berbagai cobaan, pada akhirnya ia tetap berhasil mencapai cita-citanya, yaitu menciptakan resep saus kretek yang tidak akan pernah hilang oleh waktu dan masih memiliki peminatnya hingga nanti. Walaupun ayahnya telah meninggal karena dibunuh oleh tentara yang menangkapnya sebab dianggap sebagai antek Partai Merah dan kemudian setelah menikah selang beberapa bulan juga suaminya, Seno Aji pergi meninggalkannya bersama anak yang masih dalam kandungannya untuk selamanya ketika ia bertugas di Irian, Jeng Yah tidak pernah berputus asa dan menyerah. Ia selalu berusaha untuk bisa membesarkan anak semata wayangnya dengan Seno Aji, yaitu Arum, usahanya ini dilakukan dengan membuka pabrik kretek bersama rekan bisnisnya Pak Eko. Disini terlihat jelas ketahanan, kegigihan serta keberanian seorang perempuan dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan mengatasi segala hambatan yang terjadi dalam kehidupannya. Kegigihan dan keberanian yang tergambar pada sosok Jeng Yah dalam menggapai mimpi dan cita-citanya meskipun diterpa banyak cobaan ini menggambarkan semangat perempuan dalam memperjuangkan posisi dan perannya dalam masyarakat demi mencapai kesetaraan serta kebebasan bagi perempuan.

Pembahasan

Kajian Feminisme Islam dalam Serial Gadis Kretek

Isu sosial yang berkaitan dengan kesetaraan masih eksis dan masih menimbulkan pro kontra hingga saat ini, salah satunya yaitu isu feminisme. Beberapa cendekiawan muslim berpendapat bahwa gerakan feminisme bukanlah suatu masalah dalam Islam. Prinsip yang digunakan gerakan feminime memiliki titik temu dengan teologi Islam yang ingin menciptakan kehidupan dengan berinteraksi secara setara dan adil antara perempuan dan laki-laki (Wicaksono, 2020). Temuan pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Berikut hasil temuan penelitian tentang bentuk feminisme Islam yang ditampilkan dalam beberapa *scene* serial Gadis Kretek, yaitu sebagai berikut:

1. *Scene* tentang Diskriminasi Gender

Scene 06:28 dan 21:26 pada episode 1, *scene* 28:52 dan 48:20 pada episode 2, *scene* 06:56 pada episode 3 merupakan bentuk perilaku feminisme Islam mengenai diskriminasi gender bagi perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek, hal ini dikarenakan terdapat indikator pada sulitnya perempuan untuk meraih impiannya dan sulitnya perempuan untuk mendapatkan peran dan posisi yang sama dengan laki-laki di masyarakat yang bisa bekerja dalam publik tidak hanya pekerjaan domestik saja. Dalam temuan penelitian dari beberapa *scene* ini dianalisa menggunakan unsur teori ketidakadilan

Mansour Fakih, yang meliputi marginalisasi dan subordinasi gender. Pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya unsur marginalisasi gender pada bidang profesi. Hal ini terlihat dalam adegan dimana karakter perempuan utama, Dasiyah, berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara dalam dunia kerja, yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dialog yang menggambarkan perjuangan mereka untuk melawan norma patriarki menunjukkan bagaimana perempuan berusaha untuk mengubah posisi mereka dalam masyarakat yang masih terikat akan tradisi yang membatasi. Gerakan kesetaraan yang dilakukan oleh perempuan salah satunya yaitu memiliki hak kebebasan dan mengakses ruang publik. Seorang wanita bernama Marry Wollstonecraft adalah seorang perempuan yang kritis dan memberontak budaya maskulin pada saat itu. Marry Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki terlahir setara. Ketimpangan mulai muncul ketika perempuan hanya di didik untuk aktif didalam rumah, ditundukkan, dan dilemahkan (Fauziah, 2020). Dalam Islam pun juga berpendapat seperti itu. Rasulullah SAW memperbolehkan perempuan berada dalam ranah publik (bekerja) tidak hanya diam di rumah saja. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa siapapun memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mencari nafkah, sehingga di anjurkan baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari nafkah. Rasulullah juga memberikan apresiasi bagi perempuan yang mencari nafkah, dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah RA sebelumnya. Peran lain yang diharapkan perempuan yaitu dapat mengakses ruang public.

Selain marginalisasi gender, dalam beberapa *scene* juga ditemukan perilaku subordinasi gender. Subordinasi perempuan diartikan sebagai “anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya”, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki, sehingga dalam film tersebut pekerjaan seperti mandor harus diteruskan oleh laki-laki. Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti dalam Sandy mengatakan bahwa “penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender”. Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki. Artinya, menempatkan laki-laki sebagai nomor satu atau lebih penting daripada perempuan. Akibatnya peran perempuan dipinggirkan. Perempuan ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah public, yang disadari atau tidak sangat merugikan perempuan (Sandy, 2019). Dalam konteks ini, subordinasi gender terlihat jelas dalam dialog yang menunjukkan pandangan masyarakat yang menganggap perempuan tidak layak untuk memegang peran penting dalam industri kretek, yaitu peracik saus kretek. Hal ini digambarkan melalui dialog Dasiyah yang mengatakan “di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”. Pernyataan ini mencerminkan pandangan patriarkial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, menghalangi mereka untuk mengakses ruang publik dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pada zaman Rasulullah SAW ada beberapa tokoh perempuan yang cerdas dan kritis dalam mengkritik keadilan bagi kaum perempuan pada saat itu. Perempuan itu bernama Ummu Imarah al-Anshari. Beliau protes langsung kepada Rasulullah mengenai al-Qu'an yang dianggap selalu menyebutkan laki-laki. Allah menjawab dalam firmanNya QS. Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ وَالْخَفِيزِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْخَفِيزَاتِ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam surat ini menegaskan bahwa Allah akan mengampuni dan memberi pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki sifat-sifat tertentu. Ayat ini menegaskan bahwasanya Allah tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, semuanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT yang membedakan hanyalah pada amal perbuatan mereka.

2. Scene tentang Kesetaraan Gender

Scene 29:51 pada episode 1, *scene* 39:44 pada episode 2, dan *scene* 05:55 dan 37:54 pada episode 3 menampilkan bentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menampilkan bentuk kesadaran akan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam *scene* ini terdapat indikator seorang perempuan juga punya hak untuk disanjung dan dihargai serta memiliki hak yang sama untuk dapat bekerja dalam ruang publik.. Kesetaraan memiliki makna adanya tingkatan dan kedudukan yang sama. Kesetaraan yang di perjuangkan oleh kau perempuan disini bukan untuk menyaingi laki-laki melainkan menemukan keadilan atau kesetaraan. Hal ini sejalan seperti didalam Al-Quran dan hadist menyebutkan bahwa peran perempuan setara dengan laki-laki. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Dalam ayat ini menekankan bahwa yang membedakan manusia di sisi Allah SWT hanyalah ketakwaan, bukan jenis kelamin, ras atau suku bangsa. Dalam ayat ini mengajarkan tentang kesetaraan manusia dan larangan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain berdasarkan jenis kelamin. Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal-usul dan derajat kemuliaan mereka sama. Dan yang paling mulia di sisi Allah hanya mereka yang paling bertakwa, bukan yang berasal dari jenis kelamin. Hal ini diperkuat dengan Hadits riwayat Abu Daud dan Tirmidzi

“Kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, yang berarti keduanya harus saling menghormati dan memperlakukan secara adil. Kata “saudara” menunjukkan kesamaan hak dan kewajiban dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak sosial, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan ketimpangan (Wahyuni, 2019).

3. Scene tentang Perjuangan Perempuan

Scene 32:12 pada episode 2, serta *scene* 34:08 pada episode 5 menggambarkan sikap perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Dalam *scene* tersebut terdapat indikator seorang perempuan yang berusaha untuk menggapai impiannya bekerja dalam ruang publik dan berjuang untuk membesarkan anaknya sendiri. Dalam hal ini, perjuangan perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap diskriminasi patriarki tergambar dalam karakter tokoh Dasiyah. Karakter tokoh Dasiyah dalam serial ini juga dibuat guna menunjukkan representasi dari seorang perempuan yang memiliki *mindset* berbeda dari perempuan lainnya dalam serial ini yaitu seorang perempuan yang berusaha melawan diskriminasi patriarki yang didapatnya dari lingkungan keluarga hingga ranah kerja pada zaman itu (Ambaridzki Ramadhanty, n.d.). Pemikiran Dasiyah sangat maju terutama dalam hal menjunjung kesetaraan gender dan dirinya istilah ini sering disebut *A Woman Ahead of Her Time* karena ia merasa tidak cocok jika hidup pada zaman itu, dimana masyarakat Jawa masih kental akan budaya patriarki. Ia sadar akan sistem tersebut pada waktu itu yang sangat merugikan perempuan, sangat tidak seimbang, bahkan perempuan berbakat seperti dirinya pun sering diremehkan.

Perjuangan perempuan untuk hak, impian dan kesetaraan secara langsung memengaruhi dan membentuk relasi gender dalam masyarakat. Ketika perempuan berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama, kesempatan kerja yang setara, memilih jalan hidupnya sendiri ataupun hak politik yang sama, mereka akan menentang norma dan struktur yang ada yang tidak setara. Perjuangan perempuan dapat mengubah cara pandang gender dikonstruksi secara sosial. Misalnya, ketika perempuan memasuki bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, hal ini dapat mengubah stereotip dan harapan tentang apa yang dapat dilakukan oleh perempuan. Perjuangan perempuan dalam meraih impiannya dan agar bisa setara dalam bidang profesi sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu Ratu Balqis.

Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin kerajaan Saba' pada masa Nabi Sulaiman as. Ia menjadi contoh pemimpin perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis, arif, bijaksana dan memiliki kemampuan intelektual dalam mempertimbangkan kebijakan negara yang didasarkan atas kemaslahatan rakyatnya (Umi, 2022). Ini merupakan contoh bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk mengambil peran yang biasanya didominasi laki-laki, dalam hal ini seorang pemimpin dalam sebuah komunitas publik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”.

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah SWT telah memberikan kasih sayang dan pemeliharaan kepada perempuan dan perempuan juga memiliki potensi untuk meraih kebahagiaan duniawi dan akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak membatasi potensi perempuan untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Juga menekankan bahwa perempuan boleh meraih impiannya dan boleh bekerja di ranah pekerjaan laki-laki untuk mencari dan meraih kebahagiaannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Islam.

Kedua, dalam hal ini perjuangan perempuan juga digambarkan dalam bentuk menafkahi keluarganya. Seperti kisah Rithah binti Abdullah yang ada pada zaman Rasulullah SAW. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki sebuah perusahaan, industri yang hasilnya digunakan untuk menafkahi, menghidupi anak-anaknya dan suaminya. Rithah menanyakan masa perempuan bekerja seperti ini, kemudian Rithah ingin tahu respon Rasulullah, Rasulullah pun menjawab “maka perempuan akan mendapat pahala dari apa yang sudah kamu nafkahkan kepada keluargamu” (At-Tamami, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menggambarkan kisah Jeng Yah yang berusaha untuk membesarkan anaknya dan adiknya saat itu, namun sayangnya ia tidak bisa membesarkan anaknya hingga dewasa karena Jeng Yah meninggal terlebih dahulu, kemudian anaknya pun dibesarkan oleh adiknya seorang diri. Seperti dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, maka sungguh, Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh, akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memberikan pahala yang sama kepada laki-laki dan perempuan yang beramal saleh. Tidak ada perbedaan dalam derajat dan kedudukan di sisi Allah SWT berdasarkan jenis kelamin. Ayat ini mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik, asalkan dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Amal saleh yang dilakukan oleh perempuan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dibahas sebelumnya, kita dapat melihat bahwa dalam penelitian kajian feminisme Islam dan nilai pembelajaran IPS dalam serial Gadis Kretek, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk dibandingkan. Perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dwi Rahayu Saptiyananta dan Wahyu Puji Lestari, dkk, menunjukkan adanya kesamaan dalam fokus pada perjuangan perempuan untuk kesetaraan gender. Namun, perbedaan mencolok terletak pada konteks dan media yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada novel, sedangkan penelitian ini mengkaji serial televisi, yang memberikan dimensi visual dan naratif yang lebih kaya. Hal ini dikarenakan media audiovisual seperti film dan serial dapat menyampaikan pesan-pesan feminis dengan cara yang lebih langsung dan emosional, memungkinkan penonton untuk merasakan ketidakadilan yang dialami oleh karakter perempuan secara lebih mendalam.

Nilai Pembelajaran IPS dalam Serial Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek menampilkan narasi yang kuat tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam industri kretek yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Tokoh utama, Dasiyah menjadi representasi perempuan yang berani memperjuangkan hak dan perannya di ranah publik, tidak hanya di ranah domestik (Ambaridzki Ramadhanty, n.d.). Melalui analisis teks, serial ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial, sekaligus menentang stereotip gender yang membatasi perempuan. Dalam konteks ini, feminisme Islam muncul sebagai perspektif yang menegaskan bahwa ajaran Islam tidak membatasi perempuan dalam peran domestik, melainkan mendorong keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerakan feminisme dalam serial Gadis Kretek memperlihatkan bagaimana perempuan berjuang melawan struktur patriarki dalam masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi dan norma sosial. Dari perspektif feminisme Islam, perjuangan ini bukan sekedar menuntut kesetaraan, tetapi juga menegaskan keadilan

sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Tokoh perempuan dalam serial ini seperti Dasiyah menjadi simbol kekuatan dan kemandirian perempuan yang berani menentang dominasi laki-laki. Serial ini membuka ruang diskusi mengenai peran gender yang selama ini seringkali timpang dalam struktur sosial.

Dalam konteks pembelajaran IPS, serial ini sangat relevan untuk memahami konsep ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya ketimpangan gender yang merupakan salah satu fokus kajian dalam ilmu sosial. Hal ini dapat dilihat dalam dialog yang menggambarkan bagaimana Jeng Yah terhalang untuk berperan dalam industri kretek, yang selama ini didominasi oleh laki-laki, misalnya dalam monolog Jeng Yah pada awal episode 1 yang mengatakan “*Mimpi Saya adalah menciptakan kretek terbaik, seperti yang Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja*”. Dialog ini menunjukkan pandangan diskriminatif terhadap perempuan yang terlibat dalam industri kretek, mencerminkan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. IPS mengajarkan peserta didik untuk mengenali berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok (Azifambayunasti, 2022). Melalui serial Gadis Kretek, peserta didik dapat melihat secara konkret bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. diskusi di kelas dapat berfokus pada bagaimana struktur sosial dan budaya patriarki menciptakan ketidakadilan gender dimana hal ini dapat mempengaruhi kesempatan perempuan dalam ikut berkontribusi di berbagai sektor, termasuk ekonomi, serta bagaimana perempuan berjuang untuk mengubah keadaan tersebut. Ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Serial Gadis Kretek menggambarkan awal mula dan perjalanan industri kretek di Indonesia, khususnya di Kudus pada masa awal kemerdekaan. Kita bisa melihat bagaimana industri kretek menjadi bagian penting dari ekonomi dan budaya masyarakat, serta bagaimana kretek menjadi produk yang memiliki daya tarik luas (Ambaridzki Ramadhanty, n.d.). Hal ini tergambarkan melalui *scene-scene* dari episode 1 sampai episode 5 misalnya digambarkan melalui perjalanan industri kretek milik keluarga Dasiyah yang juga pada awalnya digambarkan mencapai kesuksesannya namun kemudian mengalami kehancuran dikarenakan tragedi pada 1965 namun kemudian digambarkan bahwa Dasiyah mampu untuk bangkit dan mendirikan kembali usaha kreteknya, dimana ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi saat itu. Melalui kisah karakter-karakternya, penonton dapat memahami bagaimana industri ini tidak hanya berkontribusi pada perekonomian, tetapi juga mencerminkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat mempelajari sejarah industri kretek, termasuk bagaimana industri ini berkembang dan peran yang dimainkan oleh berbagai pihak, termasuk perempuan. Kegiatan penelitian dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan dampak industri kretek terhadap ekonomi lokal dan budaya masyarakat.

Lebih jauh, serial ini mengandung nilai-nilai penting tentang perubahan sosial dan dinamika budaya yang menjadi bagian dari pembelajaran IPS. Perubahan sosial dalam serial ini digambarkan melalui karakter Dasiyah yang berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam dunia kerja, hal ini di representasikan melalui *scene* dimana Dasiyah berusaha menaklukkan Pak Dibjo sang peracik saus Kretek Merdeka dan Pak Idroes Moeria, bapaknya bahwa ia bisa menciptakan saus kretek sendiri dimana hal itu dapat membawa inovasi dalam usaha rokoknya, walaupun pada awalnya ditolak namun sering berjalannya waktu Pak Idroes mulai percaya akan bakat yang dimiliki anaknya sehingga Jeng Yah berhasil untuk menciptakan merek rokok sendiri yang laku keras dipasaran. Dalam *scene* tersebut menggambarkan bahwa perempuan juga dapat bekerja dalam industri kretek, khususnya peracik saus kretek yang pada saat itu masih didominasi oleh laki-laki. Serial ini menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dalam membentuk relasi gender. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana perubahan sosial terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan bagaimana budaya dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pemahaman ini penting agar peserta didik mampu menghargai keberagaman budaya dan mendorong perubahan sosial yang adil. Kegiatan diskusi kelompok dapat dilakukan untuk menganalisis contoh-contoh perubahan sosial di masyarakat mereka sendiri dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Nilai demokrasi dan HAM juga dapat diangkat dari serial Gadis Kretek dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini dapat dieksplorasi melalui adegan dan dialog yang menunjukkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang setara, serta bagaimana perempuan berani menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini dapat ditunjukkan melalui dialog Dasiyah yang mengatakan “*Saya? Saya? Tapi Saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada di pikiran saya cuma satu, Kretek*”. Dialog ini mencerminkan keberanian Jeng Yah untuk mengekspresikan pendapatnya dan menolak peran tradisional yang dibebankan padanya sebagai perempuan. Hal ini menunjukkan nilai demokrasi, dimana setiap individu memiliki hak untuk bersuara dan menentukan jalan hidupnya. Feminisme Islam dalam serial ini menekankan pada hak

perempuan untuk dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan nilai demokrasi yang mendorong partisipasi aktif semua warga negara tanpa diskriminasi. Dengan demikian, serial ini dapat menjadi media untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dialog ini dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan bagaimana hak untuk bersuara merupakan bagian dari prinsip demokrasi. Peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam lingkungan mereka dan pentingnya menghargai setiap suara, termasuk suara perempuan.

Selain itu, serial ini mengajarkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas yang sangat penting dalam pembelajaran IPS yang tercermin dalam interaksi antar karakter, dimana mereka saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Misalnya, ketika Soeraja membantu Jeng Yah dalam mencapai impiannya menjadi seorang peracik saus kretek, dalam hal ini dapat dilihat pada saat Raja memberikan kunci ruang saus kretek secara diam-diam kepada Dasiyah agar Dasiyah bisa masuk ke ruangan tersebut untuk mencoba meracik saus kretek sendiri yang selama ini menjadi impiannya. Melalui *scene* tersebut dapat menjadi contoh konkret akan pentingnya kesadaran kolektif, kerja sama dan dukungan dalam masyarakat untuk mencapai perubahan. Peserta didik dapat belajar bahwa perubahan sosial memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk perempuan dan laki-laki. Nilai solidaritas ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka (Nisa, Ainun, 2024).

Dalam aspek ekonomi sosial, serial Gadis Kretek merepresentasikan bagaimana perempuan mendapat kesempatan untuk dapat mengambil peran dalam dunia usaha dan pengelolaan bisnis keluarga, dimana selama ini didominasi laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada saat Pak Idroes Moeria, *“Bapak Saya enggak punya anak laki-laki, jadi Saya yang selama ini membantu mengurus pabrik”* Dialog ini menunjukkan bagaimana perempuan berhasil menunjukkan kontribusinya dalam sektor ekonomi dimana pada saat itu dalam pengelolaan pabrik masih didominasi oleh laki-laki, meskipun sering kali diabaikan. Dalam pembelajaran IPS mengajarkan tentang peran gender dalam pembangunan ekonomi dan bagaimana kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi dan bagaimana kesetaraan gender dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Serial ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam sektor ekonomi dan memberikan contoh nyata bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi dapat membawa perubahan positif bagi keluarga dan komunitas. Hal inilah yang dapat menjadi bahan diskusi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi, dengan demikian, peserta didik dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Serial ini juga mengangkat isu konflik sosial yang muncul akibat ketimpangan gender dan bagaimana penyelesaiannya melalui dialog dan kesepakatan bersama. Hal ini dapat dilihat dalam interaksi antara Jeng Yah dan Raja, di mana Raja mendukung Jeng Yah untuk meracik saus kretek meskipun ada mitos yang menyatakan bahwa perempuan tidak seharusnya berada di ruang saus. Dialog ini menunjukkan bagaimana kesepakatan bersama dapat dicapai melalui saling pengertian dan dukungan. Raja, sebagai laki-laki, tidak hanya menghargai kemampuan Jeng Yah, tetapi juga berusaha untuk mengubah pandangan yang diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajarkan terkait mekanisme penyelesaian konflik sosial secara damai dan konstruktif. Dan dalam mengimplementasikan guru dapat membentuk diskusi kelompok untuk merumuskan solusi terhadap ketimpangan gender di lingkungan mereka, serta bagaimana kesepakatan bersama dapat dicapai untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Serial Gadis Kretek memberikan gambaran nyata tentang pentingnya komunikasi dan toleransi dalam mengatasi perbedaan dan ketegangan sosial. Inilah yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi peserta didik guna dapat mengembangkan sikap demokratis dan menghargai perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu, serial Gadis Kretek juga relevan untuk membahas perubahan peran dan status perempuan dalam sejarah Indonesia. Peserta didik dapat diajak untuk membandingkan peran perempuan pada masa lalu dengan masa kini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Serial ini menampilkan bagaimana perempuan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat, baik dalam ranah ekonomi, sosial maupun budaya. Melalui diskusi tentang tokoh perempuan dalam serial ini, peserta didik diajak untuk menghargai kontribusi perempuan dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, serial Gadis Kretek menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang berharga untuk memahami dinamika gender dan dalam sejarah Indonesia.

Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui serial Gadis Kretek antara lain, kesetaraan gender, keadilan sosial, HAM, demokrasi, moral dan budaya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan memperjuangkan keadilan di

masyarakat. Melalui diskuis tentang perjuangan perempuan dalam serial ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap empati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, serial *Gadis Kretek* menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membangun karakter peserta didik yang berintegritas dan berwawasan luas. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, berkomitmen terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang majemuk.

Pembelajaran tentang feminisme dan gender dalam serial *Gadis Kretek* sangat tepat dimasukkan dalam serial materi IPS pada kelas VII atau kelas VIII pada bab yang membahas masalah sosial, budaya, hak asasi manusia dan pembangunan sosial-ekonomi (Sina, 2024), dalam hal ini tepatnya terdapat dalam “Bab 3: Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan” yang terdapat dalam materi kelas VII dimana dalam bab ini, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis bagaimana peran gender memengaruhi pembagian kerja, akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi dalam masyarakat. Dan juga terdapat pada materi kelas VIII yaitu dalam “Bab 2: Pluralitas Masyarakat Indonesia” dimana dalam bab ini dapat membahas terkait adanya keragaman identitas gender dan bagaimana setiap individu harus diperlakukan dengan hormat dan adil tanpa adanya diskriminasi untuk semua gender (Rismayanti, Windy, 2023). Materi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tentang isu gender Islam, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan demokrasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini mendukung tujuan IPS untuk membentuk warga negara yang kritis, adil dan peduli terhadap kesetaraan gender.

Aplikasi konkret dalam pembelajaran IPS dapat mencakup kegiatan diskusi kelompok di mana peserta didik menganalisis adegan-adegan tertentu dari serial dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Peserta didik dapat diminta untuk membuat presentasi tentang bagaimana perjuangan karakter perempuan dalam serial mencerminkan isu-isu sosial yang relevan, serta merumuskan solusi untuk mengatasi ketimpangan yang ada. Dengan cara ini, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi teori, tetapi juga memberikan konteks nyata yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Integrasi nilai-nilai pembelajaran IPS dengan temuan feminisme Islam dalam “*Gadis Kretek*” memperkuat pemahaman peserta didik tentang keadilan sosial dan pentingnya menghargai peran setiap individu dalam masyarakat, tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa serial “*Gadis Kretek*” tidak hanya menyajikan narasi yang kuat tentang perjuangan perempuan dalam konteks feminisme Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pembelajaran IPS yang relevan. Melalui analisis teks dan wawancara, ditemukan bahwa representasi perempuan dalam serial mencerminkan isu-isu ketidakadilan gender, subordinasi, dan marginalisasi, serta memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan berjuang untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang setara dalam masyarakat. Makna yang ditunjukkan dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan beberapa fakta kesetaraan bagi perempuan. Islam juga memberikan kesempatan serta apresiasi tersendiri bagi perempuan yang bekerja dalam ruang publik, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang pada ayat-ayat Al-Quran serta sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi. Selain sebagai hiburan, pada serial ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan dalam penelitian ini yaitu dijadikan sebagai media pembelajaran IPS yang dapat diaplikasikan pada materi kelas VII dan VIII, karena dalam serial *Gadis Kretek* ini memiliki kolerasi dengan nilai pembelajaran IPS. Adapun nilai-nilai pembelajaran IPS yang terdapat dalam serial ini, yaitu (a) ketimpangan sosial, (b) sejarah, (c) perubahan sosial dan dinamika budaya, (d) nilai demokrasi dan HAM, (e) tanggung jawab sosial dan solidaritas, (f) peran gender dalam pembangunan ekonomi, dan (g) penyelesaian konflik sosial.

Disarankan agar guru khususnya guru SMP dapat memanfaatkan media sastra, seperti serial *Gadis Kretek* sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian dan kesetaraan gender kepada peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih adil dan inklusif. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan analisis media dalam kurikulum IPS, dengan mengajak peserta didik untuk menganalisis adegan-adegan dari serial *Gadis Kretek* dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk kajian feminisme atau nilai pendidikan dalam karya sastra, serta dapat memperluas kajian dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya dengan mengeksplorasi lebih lanjut tentang representasi gender dalam berbagai media dan konteks budaya, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak dari pembelajaran berbasis media terhadap pemahaman peserta didik tentang isu-isu gender dan sosial.

Implikasi temuan penelitian ini sangat signifikan, baik untuk kajian feminisme Islam maupun praktik pembelajaran IPS. Dalam kajian feminisme Islam, temuan ini menegaskan pentingnya mengangkat suara perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Untuk praktik pembelajaran IPS, melalui hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendidikan atau kegiatan literasi yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Serta menunjukkan bahwa penggunaan media seperti serial televisi dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mendorong diskusi kritis tentang isu-isu sosial yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaridzki Ramadhantyo. (n.d.). wawancara melalui video call. 3 Mei 2025.
- Andini, K. dan I. I. (2023). *Gadis Kretek*.
- Anwar, E. (2021). *Feminisme Islam*. Mizan.
- Armahedi, M. (1994). *Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku*. Pustaka.
- Astuti, T. dan U. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme Dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *SILAMPARI BISA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1). <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/20/27>
- At-Tamami, K. R. (2025). Kisah Sahabat Perempuan Rasulullah yang Perjuangan Kesetaraan Gender pada Zaman Jahiliyah. *Jakarta.Nu.or.Id*. <https://jakarta.nu.or.id/amp/nasional/kisah-sahabat-perempuan-rasulullah-yang-perjuangan-kesetaraan-gender-pada-zaman-jahiliyah-MtJL0>
- Azifambayunasti, A. (2022). Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender. *Social, Humanities and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/59310>
- Balqis, Alsi Ratu, dkk. (2024). Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Transmisi Kewarganegaraan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2). <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/229/378/1302>
- Bramantyo, H. (2017). *Kartini*.
- Fakih, M. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, A. (2020). Mengenal Perempuan Penggerak Zaman. *Mubadalah.Id*. <https://mubadalah.id/8092-2/>
- Ginanjar, D dan Saleh, A. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi Adit Sopo Jarwo Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 43–55. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1542071&val=217&title=PENGARUH H INTENSITAS MENONTON FILM ANIMASI ADIT SOPO JARWO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1542071&val=217&title=PENGARUH%20INTENSITAS%20MENONTON%20FILM%20ANIMASI%20ADIT%20SOPO%20JARWO%20TERHADAP%20INTERAKSI%20SOSIAL%20ANAK%20SEKOLAH%20DASAR)
- Harris, Marsya Maharani, J. N. G. dan A. N. (n.d.). Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023). 2024. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/47434/32190>
- Kewilaa, J. P. (2024). Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Serial Netflix ‘ Gadis Kretek ’ (2023) (Analisis Semiotika John Fiske). *Universitas Sriwijaya*, 2023. https://repository.unsri.ac.id/144459/1/RAMA_70201_07031382025253_0005099303_0020028906_01_front_ref.pdf
- Lestari, Wahyu Puji, D. (2020). Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8027>
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Tafsir Feminisme: Membaca Al-Qur’an Dengan Topik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hassan Tentang Isu Gender Dalam Islam*. Logung Pustaka.
- Nisa, Ainun, dkk. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Serial Gadis Kretek Produksi Base Entertainment dan Four Colours Films. *JUPENSAL*, 1(2). <https://journal.wbl.com/index.php/jupensal/article/view/155/27>
- Rismayanti, Windy, dkk. (2023). Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi Analisis Pada Peserta didik SMP Wahidin Cirebon. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)*, 4(2). <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/7534/3526>
- Rizal, M. (2014). Pengaruh Menonton Film 5 CM Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/15409/>
- Sandy. (2019). Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *2019Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 3(1). [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2964265&val=26419&title=MARGI NALISASI-SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN FEMINISME](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2964265&val=26419&title=MARGINALISASI-SUBORDINASI%20PEREMPUAN%20DALAM%20NOVEL%20GADIS%20PANTAI%20KARYA%20PRAMOEDYA%20ANANTA%20TOER%20KAJIAN%20FEMINISME)

- Saptiyakananta, Dwi Rahayu, D. (2023). Kajian Fenimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(6). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2894>
- Shulamit, R. (2005). *Metode-Metode Feminisme dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Women Research Institute.
- Sina, A. dan S. R. (2024). Pembelajaran IPS Berwawasan Gender Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender Pada Peserta didik Mtsn 1 Medan. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(5). <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/2606>
- Siyoto, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing. https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dasar+metodologi+penelitian&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=dasar+metodologi+penelitian&f=false
- Surya, M. (2017). *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*.
- Umi, T. S. (2022). Bolehkah Perempuan Menjadi Pemimpin dalam Islam? *Kulonprogo.Kemenag.Go.Id*. <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2022/10/bolehkah-perempuan-menjadi-pemimpin-dalam-islam/>
- Wahyuni, T. (2019). Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahapeserta didik Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Tentang Konsep Keluarga Sakinah. Skripsi. *UIN Raden Intan Lampung, Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/8598/1/SKRIPSI.pdf>
- Wicaksono, A. (2020). Bagaimana Islam Memandang Feminisme? *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200427092159-289-497523/bagaimana-islam-memandang-feminisme#:~:text=diperjuangkan>